

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus Rohingya di Myanmar merupakan salah satu isu kemanusiaan yang paling serius di dunia saat ini. Isu ini melibatkan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) yang berat, termasuk pembantaian, pemerkosaan, dan pengusiran paksa. Indonesia merupakan salah satu negara yang telah memberikan bantuan kemanusiaan kepada pengungsi Rohingya. Indonesia juga telah melakukan upaya-upaya untuk mendorong penyelesaian isu Rohingya secara damai (Sari, 2018). Dari sisi keamanan dan pertahanan, Tentara Nasional Indonesia (TNI) telah mencoba untuk menutup akses pengungsi ke wilayah Indonesia dengan tujuan untuk menjaga keamanan dari penyusup asing. Namun, TNI tetap mencoba untuk membantu pengungsi Rohingya dengan mengirimkan makanan dan air ke perahu. Berbagai macam desakan dari komunitas lokal dan internasional akhirnya membuat pemerintah Indonesia membuka wilayahnya untuk pengungsi dari Rohingya (Stekom, 2017). Mengingat isu yang terjadi pada para pengungsi merupakan isu kemanusiaan, hal ini dapat memberikan dampak pada tingkat regional hingga internasional pada aspek ekonomi, keamanan, dan lingkungan. Penindasan besar-besaran menyebabkan krisis keuangan negara tersebut menyebar ke negara-negara tetangga dan menyebabkan ketidakstabilan ekonomi. Selain itu masalah keamanan seperti terorisme dan perang saudara sangat mungkin masuk ke negara lain sehingga mengganggu stabilitas. Masalah pada tingkat regional ini bertabrakan dengan prinsip non-intervensi *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) yaitu menjaga perdamaian dan keamanan internasional dengan menghormati kedaulatan dan integritas wilayah negara-negara anggota. Meskipun demikian, prinsip non-intervensi tidak bersifat absolut. Terdapat beberapa pengecualian, seperti intervensi kemanusiaan atau intervensi atas mandat Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB) dalam rangka memulihkan perdamaian dan keamanan internasional. Maka

dari itu, dampak tantangan kemanusiaan pada negara sendiri perlu diatasi sambil tetap mempertahankan prinsip tersebut (*Syntax Admiration, Vol. 4, No. 9, September 2023, 2023*). Permasalahan tersebut juga berdampak pada kedaulatan internasional yang merupakan landasan utama bagi sistem hukum bekerja (Yumitro, 2017).

Dengan mempertimbangkan permasalahan yang berdampak pada kedaulatan internasional dan pentingnya sistem hukum yang berfungsi dengan baik, Twitter dapat menjadi sumber opini publik yang berharga mengenai krisis Rohingya. Platform media sosial seperti Twitter menyediakan saluran komunikasi aktif selama keadaan darurat, memungkinkan individu yang terkena dampak untuk berbagi informasi yang berguna untuk kesadaran situasional dan upaya tanggap bencana (Imran et al., 2016). Namun, pemrosesan informasi media sosial menimbulkan tantangan seperti menguraikan pesan-pesan yang tidak perlu dan informal, serta mengklasifikasikannya ke dalam kategori yang berbeda. Untuk mengatasi tantangan ini, dapat dikumpulkan tulisan pada Twitter yang dianotasi manusia dari berbagai krisis dan melatihnya menggunakan pengklasifikasi *machine learning* untuk menganalisis data (Elsayed, 2020). Dengan memperhatikan parameter yang diambil dalam pengumpulan data seperti bahasa, periode waktu dan kata kunci terkait isu tersebut, Twitter secara spesifik dapat menangkap dinamika opini publik yang relevan terkait kasus Rohingya. Selain itu penting untuk melakukan validasi pada dataset agar tidak menjadi bias potensial dalam penelitian. Oleh karena itu, dengan menganalisis data Twitter, dapat diperoleh wawasan mengenai opini publik mengenai krisis Rohingya yang berkaitan dengan hubungan sipil militer dan menggunakan kesimpulan tersebut untuk pengambilan rekomendasi keputusan bagi pimpinan pertahanan.

Ada beberapa latar belakang yang dapat dipertimbangkan mengapa penulis memilih Twitter sebagai platform untuk menggali sumber opini publik diantaranya Twitter menyediakan akses ke sejumlah besar opini, diskusi, dan percakapan terkait isu, lalu jangkauan global dan aktivitas *real-*

time yang dapat menganalisis sentimen lebih komprehensif dan tepat waktu memungkinkan pimpinan untuk mengambil tindakan yang tepat waktu dan responsif terhadap perubahan sentimen publik. Dengan pengguna twitter yang beragam sudah mencerminkan segmen Masyarakat termasuk pihak militer, ahli pertahanan, dan warga sipil sehingga analisis sentimen dari Twitter dapat memberikan gambaran yang lebih representatif tentang persepsi dan preferensi publik terkait kasus. Selain itu percakapan di Twitter kaya akan konteks, nuansa emosional, dan wawasan sehingga dapat menangkap perdebatan, kritik, dan aspirasi masyarakat. Dan yang terakhir ketersediaan data Twitter yang besar memungkinkan analisis sentimen dengan cakupan yang luas, tidak hanya terbatas pada satu isu atau wilayah.

Belakangan ini, banyak narasi tentang perselisihan yang timbul di lingkungan masyarakat terhadap tindakan dari pihak keamanan dan pertahanan khususnya militer yang memantau, membatasi, bahkan menghalau para pengungsi Rohingya di Indonesia dan memilih untuk memberikan bantuan secara langsung di negara asal mereka (Mufti, 2024). Dari permasalahan ini, dibutuhkan analisis sentimen untuk menghasilkan informasi seperti pandangan publik terhadap pelanggaran HAM yang dilakukan oleh militer Myanmar terhadap Rohingya, tindakan TNI yang berusaha mencegah masuknya pengungsi ilegal dan pemantauan gelombang pengungsi, penderitaan yang dialami oleh pengungsi Rohingya, hingga dampak yang ditimbulkan dari perilaku pengungsi Rohingya di Indonesia yang akan diambil dari platform Twitter. Menurut Mehta, analisis sentimen adalah proses mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi berharga menggunakan analisis berbasis data, media sosial, dan umpan balik pelanggan (Mehta & Pandya, 2020). Lalu menurut Prof. R Y Totare, Twitter merupakan sumber data berharga yang dapat ditambang dengan metode *text mining* untuk mengungkap pandangan dan sentimen dari teks-teks yang ada (Totare et al., 2023). Dari kedua jurnal tersebut dapat penulis simpulkan analisis sentimen sendiri merupakan bidang penelitian populer

yang bertujuan untuk mengekstrak opini, sikap, dan emosi dari platform media sosial khususnya Twitter. Analisis sentimen melibatkan analisis data tekstual untuk mengkategorikan *tweet* menjadi sentimen positif, negatif atau netral menggunakan *machine learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui opini masyarakat mengenai isu konflik Rohingya di Indonesia dengan menganalisa sentimen *tweet* yang berkaitan dengan hubungan sipil militer terhadap kemanusiaan dengan klasifikasi menggunakan metode *Naïve Bayes Classifier* (NBC) dan *Support Vector Machine* (SVM). Setelah diklasifikasikan, kedua metode tersebut dibandingkan nilai akurasi untuk menentukan metode yang paling relevan yang dapat digunakan.

SVM dan *Naïve Bayes* adalah dua metode pembelajaran mesin yang populer untuk klasifikasi data. Kedua metode ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. SVM umumnya memiliki akurasi yang lebih tinggi dibandingkan *Naïve Bayes*, namun SVM juga lebih kompleks dan lebih rentan terhadap *overfitting* (Harun et al., 2023). Dari jurnal tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa *Naïve Bayes* umumnya lebih cepat dibandingkan SVM, namun akurasi *Naïve Bayes* dapat lebih rendah dibandingkan SVM. Selain itu ada alasan lain yang membuat peneliti memilih menggunakan metode SVM daripada metode analisis sentimen yang lain karena SVM cenderung lebih unggul daripada metode analisis sentimen lain misalnya *Decision Tree* dalam hal performa pada data berdimensi tinggi, ketahanan terhadap *outlier*, dan kemampuan generalisasi yang lebih baik, terutama untuk data nonlinear. Pemilihan metode pembelajaran mesin yang tepat untuk suatu aplikasi tergantung pada berbagai faktor, seperti akurasi yang diinginkan, kompleksitas yang dapat diterima, dan ketahanan terhadap *overfitting*.

Pada penelitian terdahulu oleh Deasy Silvy Sari, awalnya Tentara Nasional Indonesia (TNI) mencoba untuk menutup akses pengungsi Rohingya ke wilayah Indonesia demi menjaga keamanan dari penyusup asing. Namun, desakan dari komunitas lokal dan internasional akhirnya membuat pemerintah Indonesia membuka wilayahnya untuk pengungsi

Rohingya. Meskipun pemerintah Indonesia awalnya menolak kehadiran pengungsi Rohingya, TNI tetap berusaha membantu mereka dengan mengirimkan makanan dan air ke perahu mereka (Sari, 2018). Dalam konteks kemanusiaan seperti ini, diperlukan pendekatan dengan cara pandang yang menyeluruh atau holistik dan multidisiplin untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat. Oleh karena itu, penulis memilih SVM dan *Naïve Bayes* untuk digunakan dalam konteks *machine learning* dan analisis data untuk klasifikasi dan prediksi. Dengan menggunakan metode SVM, penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih efektif karena memiliki kemampuan generalisasi data yang baik, toleransi terhadap data yang berlebihan, dan mendukung klasifikasi yang kompleks (Rahayu et al., 2022). Sedangkan keuntungan yang didapatkan dengan menggunakan *Naïve Bayes* yaitu metode yang sederhana dan cepat, efektif pada dataset dengan dimensi tinggi, dan dapat digunakan dengan baik dalam klasifikasi teks (Patel et al., 2023).

Menurut Hassan Araghizadeh, koordinasi antara masyarakat sipil dan organisasi militer atau yang biasa disebut *CMIC* (*civil-military coordination*) penting dalam merespon bencana dan keadaan darurat (Araghizadeh et al., 2020). Namun, ada kesenjangan dan tantangan dalam hubungan antara keduanya yang perlu diatasi. Dibutuhkan pendekatan baru, termasuk operasi jaringan pusat dan pertukaran informasi yang cepat, untuk memastikan kerjasama yang efektif dalam manajemen bencana. Hubungan antara organisasi kemanusiaan dan militer juga perlu ditingkatkan untuk memberikan bantuan secara efisien. Dengan maraknya isu-isu terkait hubungan sipil militer terkait masalah kemanusiaan pada pengungsi Rohingya di Indonesia, penelitian ini akan memberikan pemahaman lebih baik tentang opini publik, mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik bagi pihak keamanan dan pertahanan, serta membantu deteksi dini dan perbaikan program terkait isu tersebut. Dari kesimpulan yang didapatkan, saran dan rekomendasi untuk pimpinan akan diberikan sesuai dengan hasil analisis sentimen yang akurat.

Meskipun Twitter merupakan alat yang kuat untuk menganalisis opini publik, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, sampel data Twitter mungkin tidak mencerminkan secara sempurna persepsi publik secara keseluruhan, karena tidak semua orang menggunakan platform ini serta ada bias dalam penggunaan dan representasi data. Kedua, karakteristik Twitter yang membatasi jumlah karakter per *tweet* dapat menyederhanakan dan memunculkan ketidakakuratan dalam interpretasi sentimen dan opini yang kompleks. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan analisis Twitter sebagai salah satu sumber informasi yang digabungkan dengan metode analisis lainnya seperti SVM dan *Naïve Bayes* dan mempertimbangkan konteks yang lebih luas dalam menginterpretasi hasilnya. Dengan membandingkan kedua metode tersebut, akan didapatkan akurasi yang lebih signifikan daripada metode lainnya. Hasil akurasi tersebut akan disimpulkan untuk kemudian dibuat sebagai rekomendasi pengambilan keputusan oleh pimpinan pertahanan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dibahas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana klasifikasi sentimen Twitter mengenai isu hubungan sipil militer terhadap kemanusiaan pengungsi Rohingya menggunakan algoritma *Naïve Bayes Classifier* dan *Support Vector Machine*?
2. Bagaimana perbandingan tingkat akurasi pada analisis sentimen Twitter mengenai isu hubungan sipil militer terhadap kemanusiaan pengungsi Rohingya dengan algoritma *Naïve Bayes Classifier* dan *Support Vector Machine*?
3. Manakah algoritma yang lebih baik antara SVM dan *Naïve Bayes* dari hasil penelitian ini untuk digunakan dalam perumusan kebijakan pertahanan.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengklasifikasikan sentimen Twitter mengenai isu hubungan sipil militer terhadap kemanusiaan pengungsi Rohingya menggunakan algoritma *Naïve Bayes Clasifier* dan *Support Vector Machine*.
2. Hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi tentang algoritma yang lebih baik antara SVM dan *Naïve Bayes* untuk digunakan dalam pengambilan keputusan pertahanan.
3. Hasil penelitian dapat membantu para ahli pertahanan dalam perumusan kebijakan pertahanan dalam menghadapi konflik kemanusiaan pengungsi Rohingya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian penelitian bagi pimpinan sekaligus pihak lain yang bersangkutan adalah

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini dapat membantu mengisi kesenjangan pengetahuan oleh kadet mahasiswa dalam penggunaan analisis sentimen untuk konteks konflik dan masalah kemanusiaan
2. Menambah pengetahuan kadet mahasiswa tentang kelebihan dan kelemahan algoritma *Naïve Bayes Clasifier* dan *Support Vector Machine* dalam analisis sentimen
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi yang penting bagi perumusan kebijakan pertahanan oleh pimpinan pertahanan dalam konteks hubungan sipil-militer terkait pengungsi Rohingya di Indonesia

1.4.2 Manfaat Praktis

- 2.1. Menghasilkan rekomendasi dari hasil analisis sentimen bagi para ahli pertahanan untuk menyusun strategi yang lebih

efektif guna menghadapi dampak yang ditimbulkan dari konflik kemanusiaan Rohingya

2.2. Mendapatkan hasil perbandingan yang lebih akurat dari penggunaan metode SVM dan NBC pada analisis sentimen Twitter mengenai isu hubungan sipil militer terhadap kemanusiaan pengungsi Rohingya.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian bermanfaat untuk memfokuskan dan membatasi lingkup penelitian yang akan dilakukan. Batasan-batasan pada penelitian ini antara lain :

1. Topik penelitian hanya seputar hubungan sipil militer terkait kasus kemanusiaan pengungsi Rohingya di Indonesia dengan *keyword* “militer Indonesia Rohingya”, “masyarakat Rohingya”, “kerugian Rohingya”, “mendukung Rohingya”, dan “sipil militer Rohingya”. Alasan pengambilan *keyword* ini agar dapat merepresentasikan peran dan tindakan militer Indonesia terkait konflik Rohingya yang perlu dianalisis karena Indonesia memiliki pengaruh regional yang signifikan. Sedangkan di sisi lain pemahaman sentimen publik terhadap masyarakat Rohingya, kerugian yang mereka alami, upaya untuk mendukung mereka, serta dinamika hubungan sipil militer, dapat mengungkap isu-isu terkait hak asasi manusia, keamanan, dan kesejahteraan, yang dapat membantu merumuskan kebijakan pertahanan yang lebih sensitif dan responsif terhadap kebutuhan pengungsi Rohingya, serta selaras dengan aspirasi publik (Robbins, 2020).
2. Jumlah data yang diambil akan disesuaikan dengan waktu penelitian, ketersediaan data, dan kebutuhan. Selain itu *authentication token* dari suatu akun hanya bisa digunakan selama 2 bulan. Selama melaksanakan pengolahan data, tiap harinya penulis dapat mengambil rata rata 100 data dengan *keyword* yang digunakan dan data yang diambil adalah *tweet* dari 1 Januari 2023 hingga 31 Maret 2024. Hingga bulan April 2024 penulis berhasil mengumpulkan 5018 data.

3. Sistem yang digunakan oleh penulis yaitu SVM dan NBC sudah dapat mengklasifikasi sentimen analisis dan membuat rekomendasi untuk pengambilan keputusan, hanya saja analisa yang diambil masih bersifat manual dengan cara melihat hasil *word cloud* dan kata yang sering muncul lalu disimpulkan menjadi suatu sentimen, belum otomatis dari sistem.
4. Hanya menggunakan platform sosial media Twitter dalam pengambilan data dan menggunakan dua metode analisis sentimen yaitu SVM dan *Naïve Bayes*, tanpa metode tambahan lainnya.

